

REPRESENTASI KORBAN DALAM PEMBERITAAN MEDIA DARING TERKAIT KASUS KEKERASAN SEKSUAL OLEH DOKTER RESIDEN

(Representation of Victims in Online Media Coverage of Sexual Violence Cases Involving a Resident Doctor)

Salsabila Andiana*, Diah Fatma Sjoraida, Centurion Chandratama Priyatna

Universitas Padjadjaran

Jalan Bandung-Sumedang, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Indonesia

Pos-el: salsabila19020@mail.unpad.ac.id, diah.fatma@unpad.ac.id, centurion.priyatna@unpad.ac.id

Naskah Diterima 22 Januari 2026; Direvisi Akhir 9 Mei 2026;

Disetujui 18 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1701>

Abstract

This study aims to analyze the representation of victims in online media coverage related to cases of sexual violence committed by medical residents. This research employs a qualitative approach within a critical paradigm, using Sara Mills' discourse analysis model. The data were collected through documentation techniques from three news articles published on BeritaSatu.com, Merdeka.com, and CNBC Indonesia. The data were then analyzed based on four aspects, namely gender power relations, subject-object positions, author-reader positions, and mechanisms of exclusion. The findings indicate that the media tend to represent victims as passive objects who lose authority over their own narratives, while perpetrators are positioned as active subjects who gain legitimacy from institutions. In addition, exclusion mechanisms are reflected in the limited portrayal of the victims' psychological experiences and the dominance of institutional perspectives. These findings suggest that the representation of victims in online media has not yet aligned with women's experiences and may contribute to the reproduction of gender inequality in public discourse.

Keywords: representation, online media, sexual violence, critical discourse analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi korban dalam pemberitaan media daring terkait kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh dokter residen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma kritis dengan model analisis wacana Sara Mills. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap tiga artikel berita yang dipublikasikan di portal BeritaSatu.com, Merdeka.com, dan CNBC Indonesia. Data kemudian dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu relasi kuasa gender, posisi subjek dan objek, posisi penulis dan pembaca, serta mekanisme eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung merepresentasikan korban sebagai objek pasif yang kehilangan otoritas atas narasinya sendiri, sementara pelaku ditempatkan sebagai subjek aktif yang memperoleh legitimasi dari institusi. Selain itu, mekanisme eksklusi tampak dari minimnya penggambaran pengalaman psikologis korban serta dominasi sudut pandang institusional. Temuan ini mengindikasikan bahwa representasi korban dalam media daring masih belum berpihak pada pengalaman perempuan dan berpotensi mereproduksi ketimpangan gender dalam wacana publik.

Kata-kata kunci: representasi, media daring, kekerasan seksual, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik menjadi persoalan serius di Indonesia, terutama ketika peristiwa tersebut melibatkan relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Caputo et al. (2024) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai

segala bentuk interaksi seksual yang terjadi tanpa persetujuan, mulai dari sentuhan pada bagian tubuh yang bersifat privat hingga tindakan seksual yang bersifat penetratif. Kekerasan di ruang publik kerap dipicu oleh rendahnya kesadaran pelaku terhadap

tindakan yang dilakukan, di mana perilaku tersebut tidak dipandang sebagai pelanggaran hukum, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius (Rosnawati, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak semata-mata merupakan persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang menormalisasi penyalahgunaan kuasa terhadap kelompok rentan, khususnya perempuan. Laporan Komnas Perempuan (2025) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 4.178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, dalam periode 2021-2024, Komnas Perempuan menerima laporan sebanyak 82 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Pada konteks yang lebih spesifik, data Pusiknas Bareskrim Polri (2025) menunjukkan bahwa dalam rentang waktu 1 Januari hingga 21 April 2025 terdapat tujuh dokter yang dilaporkan terlibat dalam kasus kekerasan seksual dan pornografi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang-ruang yang secara normatif dianggap aman dan profesional, seperti institusi pendidikan dan layanan kesehatan, tidak sepenuhnya terbebas dari praktik kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual yang melibatkan dokter residen menjadi perhatian publik karena tidak hanya menunjukkan adanya relasi kuasa yang kuat antara pelaku dan korban, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana media mengonstruksi peristiwa tersebut. Media daring sebagai salah satu sumber utama informasi publik memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap korban dan pelaku. Namun, pemberitaan media tidak selalu netral, melainkan sarat dengan ideologi dan kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara korban direpresentasikan. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai peristiwa mengkhawatirkan mengenai kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik banyak muncul dan diberitakan oleh media (Peterson et al., 2023). Salah satu kasus di Indonesia yang memperoleh perhatian luas adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh dokter

residen terhadap perempuan pendamping pasien di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung pada Maret 2025. Kasus ini menjadi sorotan publik karena terjadi di ruang medis yang dianggap sebagai ruang aman, profesional, dan berorientasi pada pelayanan kemanusiaan. Kekerasan seksual lebih sering terjadi di pendidikan kedokteran dibandingkan fakultas atau sekolah lain di universitas, dan secara tidak proporsional dialami oleh mahasiswa perempuan, karena lingkungan medis turut memengaruhi bagaimana kekerasan seksual terjadi dan dialami (Stone et al., 2019). Keterlibatan tenaga medis sebagai pelaku memperlihatkan bagaimana relasi kuasa institusional dalam bidang kesehatan dapat disalahgunakan dan berdampak langsung pada meningkatnya kerentanan perempuan dalam situasi tertentu.

Seiring perkembangan teknologi informasi, media daring memungkinkan komunikasi dan pertukaran informasi berlangsung secara cepat dan efisien, sekaligus berperan penting dalam menyampaikan informasi serta membentuk opini publik, sehingga mendorong perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi berita daring di masyarakat (Rani et al., 2024; Robertson et al., 2023). Dalam konteks kekerasan seksual, pemberitaan media daring memainkan peran strategis dalam membentuk pemahaman publik terhadap suatu peristiwa. Cara media menggambarkan kekerasan seksual berperan penting karena dapat membentuk persepsi publik dalam memahami kekerasan dan pelecehan seksual sebagai masalah sosial (Aroustamian, 2020). Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai produsen wacana yang membingkai korban, pelaku, dan institusi melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta sumber yang digunakan. Representasi perempuan dalam media sering kali menempatkan mereka dalam posisi seksualisasi atau subordinasi, yang mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam konstruksi wacana gender (Collins, 2011). Oleh karena itu, cara media merepresentasikan korban kekerasan seksual

menjadi krusial karena berpengaruh pada empati publik, legitimasi pengalaman korban, serta proses pemulihan dan keadilan.

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi sebagai tindakan individual, tetapi bekerja sebagai alat sosial untuk mempertahankan sistem kekuasaan tertentu, yaitu heteropatriarki atau sistem yang menempatkan laki-laki heteroseksual sebagai kelompok dominan (Boyer, 2022). Kajian feminis dalam analisis wacana menunjukkan bahwa perempuan dalam teks media sering diposisikan sebagai subjek pasif dengan akses terbatas terhadap wacana, sementara institusi dan otoritas formal cenderung menempati posisi dominan dalam produksi makna (Mills, 1997). Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat temuan tersebut. Penelitian Khoirunnisa & Hambali (2025), Noviyanti et al. (2025), serta Rosya & Sudrajat (2023) menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual dan ketimpangan gender sangat ditentukan oleh relasi kuasa dan strategi penceritaan melalui wacana, simbol, *framing*. Dampak utamanya adalah perempuan sering kehilangan agensi (suara dan posisi sebagai subjek), sementara pihak yang dominan (otoritas laki-laki/penulis/struktur media) lebih mengendalikan makna, meskipun ada upaya sebagian media atau teks untuk tampak netral atau lebih setara. Penelitian lain juga menunjukkan pola serupa, di mana pemberitaan media daring tentang kekerasan seksual masih cenderung mengeksploitasi dan merepresentasikan perempuan secara tidak adil yang sering menonjolkan aspek visual namun mengabaikan substansi sehingga memperkuat bias serta kesenjangan gender (Kania & Hamdani, 2023; Robaeti & Hamdani, 2023; Widiyaningrum, 2021). Bahkan dalam media berperspektif feminis, struktur subjek-objek serta posisi penulis-pembaca tetap berperan dominan, namun digunakan untuk mengajak pembaca mengkritisi mitos kecantikan dan memahami dampak konstruksi “cantik” yang merugikan perempuan tertentu (Yuliastuti Sahan & Iswardani Witarti, 2021). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa melalui analisis wacana kritis Sara Mills, pilihan dan

struktur bahasa dalam berita, termasuk Instagram, maupun lirik lagu membentuk representasi serta posisi subjek-objek yang memengaruhi citra perempuan dan relasi kuasa di dalamnya (Kusumawati et al., 2024; Rosita et al., 2025; Wahyuni et al., 2024). Penelitian mengenai analisis wacana lainnya dilakukan oleh Dalman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa wacana pembentukan Kementerian Kebudayaan dikonstruksi media melalui strategi normalisasi dan keterasingan yang menegaskan kompleksitas politik-budaya dalam pembentukan identitas nasional sekaligus menunjukkan peran kuat media dalam membentuk opini publik menuju diskursus yang lebih inklusif dan berkeadilan budaya. Sedangkan penelitian Fitri & Sultan (2025) menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam sebuah karya sastra ditampilkan melalui tokoh-tokoh laki-laki yang digambarkan kuat dan mampu (fisik-fungsional), dominan dalam relasi (*interpersonal*), memiliki dorongan/kuasa seksual, mengelola emosi, menunjukkan kecerdasan (intelektual), serta memegang karakter pribadi tertentu, sehingga maskulinitas muncul sebagai identitas yang berlapis dan terbentuk lewat tindakan serta interaksi sosialnya. Terdapat pula penelitian lain mengenai representasi perempuan dalam media, seperti penelitian Krismonsari & Prihadi (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam berita kekerasan seksual direpresentasikan sebagai objek pasif dalam relasi kuasa yang timpang, serta penelitian Bahardur et al. (2024) yang menegaskan bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang dikontrol oleh penulis melalui konstruksi ideologi gender.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perempuan dan kekerasan seksual dalam berbagai konteks media, baik dalam pemberitaan, teks opini, maupun media digital lainnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung direpresentasikan sebagai objek dalam relasi kuasa yang timpang, serta mengalami keterbatasan dalam akses terhadap ruang berbicara. Namun

demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada relasi kuasa dalam konteks interpersonal, kultural, dan representasi umum dalam media, serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana representasi korban dibentuk dalam konteks institusi profesional yang memiliki otoritas tinggi, seperti dunia medis. Selain itu, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, serta mekanisme eksklusi dalam membaca representasi korban masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada representasi korban dalam pemberitaan media daring terkait kasus kekerasan seksual oleh dokter residen, dengan menyoroti bagaimana relasi kuasa gender dan institusional yang saling berkaitan dalam membentuk posisi korban dalam wacana media.

Dengan fenomena maraknya pemberitaan kasus kekerasan seksual yang melibatkan relasi kuasa, khususnya dalam konteks profesi medis yang memiliki otoritas tinggi, penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk mengkaji bagaimana media daring merepresentasikan korban dalam konstruksi wacana yang dihasilkan. Kasus kekerasan seksual oleh dokter residen di RSHS Bandung menjadi penting untuk diteliti karena tidak hanya menyangkut pelanggaran individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana relasi kuasa institusional dapat memengaruhi posisi korban dalam pemberitaan media. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi korban dalam pemberitaan media daring terkait kasus kekerasan seksual oleh dokter residen di RSHS Bandung? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi korban perempuan dalam pemberitaan tiga portal media daring, yaitu BeritaSatu.com, Merdeka.com, dan CNBC Indonesia, dengan menelaah relasi kuasa gender, posisi subjek dan objek, posisi penulis dan pembaca, serta mekanisme eksklusi yang bekerja dalam teks berita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian analisis wacana kritis

feminis, khususnya terkait representasi korban kekerasan seksual di media. Selain itu secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktik jurnalisme daring agar lebih berperspektif korban dan sensitif terhadap relasi kuasa gender dalam pemberitaan.

KERANGKA TEORI

Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada relasi kuasa dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat. Wacana bukan sekadar kumpulan teks dalam formasi diskursif tertentu, melainkan ruang di mana makna diperebutkan dan batas-batas penulisan dibentuk oleh berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, historis, dan personal yang tidak hanya membatasi tetapi juga memungkinkan terjadinya praktik wacana (Mills, 2006). Dalam kerangka ini, makna diproduksi melalui proses diskursif yang melibatkan kepentingan, nilai, serta struktur sosial yang melingkupinya. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, di mana tanda-tanda yang terorganisasi dalam sistem bahasa digunakan untuk menyimbolkan, mewakili, dan merujuk pada objek, individu, serta peristiwa sosial sehingga realitas dapat dipahami dan dimaknai secara kolektif. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi turut mengonstruksi cara realitas tersebut dipersepsikan dan dipahami oleh masyarakat. Konsep wacana dan representasi menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi makna tentang korban kekerasan seksual.

Dalam konteks media, proses representasi memiliki peran strategis karena media berfungsi sebagai salah satu ruang utama dalam produksi dan sirkulasi makna sosial. Analisis wacana kritis menempatkan teks media sebagai bagian dari praktik diskursif yang lebih luas, yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial

dan institusional yang melingkupinya. Menurut Mills (1997), wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan mengonstruksinya. Dalam konteks media, wacana dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi yang berperan dalam menentukan bagaimana aktor sosial diposisikan dalam teks. Individu, termasuk korban kekerasan seksual, diposisikan ke dalam peran tertentu melalui struktur wacana yang bekerja. Pada penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana korban kekerasan seksual direpresentasikan dalam pemberitaan media daring, khususnya dalam hal apakah korban ditempatkan sebagai subjek yang memiliki suara atau sebagai objek yang pasif. Dengan demikian, analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi pola representasi yang muncul dalam teks berita serta implikasinya terhadap pemaknaan korban dalam ruang publik.

Pendekatan analisis wacana kritis feminis memperluas kerangka tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada relasi kuasa berbasis gender yang bekerja dalam wacana. Mills (1997) memandang bahasa sebagai praktik sosial dengan relasi kuasa dan ideologi, sehingga teks tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut membentuk makna, kebenaran, dan posisi subjek sosial. Mills menekankan bagaimana wacana mengatur posisi subjek dan objek, yakni siapa yang diberi otoritas untuk berbicara dan mendefinisikan peristiwa serta siapa yang direpresentasikan tanpa memiliki kendali atas narasi yang dibangun. Dalam penelitian ini, konsep posisi subjek-objek digunakan sebagai variabel analisis untuk melihat bagaimana korban dan pelaku ditempatkan dalam teks berita. Selain itu, konsep posisi penulis-pembaca digunakan untuk menganalisis bagaimana sudut pandang media membentuk cara pembaca memahami peristiwa kekerasan seksual.

Analisis Sara Mills juga menyoroti posisi penulis dan pembaca, serta mekanisme eksklusi yang bekerja dalam

teks melalui penghilangan suara, pembatasan akses terhadap wacana, dan legitimasi pengetahuan tertentu sebagai kebenaran. Toolan (dalam Mills, 1998) berpendapat bahwa analisis wacana kritis sebaiknya tidak lagi hanya berfokus pada contoh-contoh seksisme dan rasisme yang “mudah terlihat”, tetapi mulai menelaah bentuk-bentuk diskriminasi dan wacana eksklusif yang lebih halus namun justru lebih berbahaya karena tersembunyi. Sehingga, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang ditampilkan dalam teks, tetapi juga pada aspek-aspek yang tidak dimunculkan, seperti pengalaman psikologis korban atau perspektif korban itu sendiri.

Sejalan dengan itu, analisis wacana kritis feminis menelaah secara kritis bagaimana ideologi gender yang menopang ketimpangan kekuasaan diproduksi, dinormalisasi, dan diterima sebagai “akal sehat” dalam komunitas serta konteks wacana tertentu, sekaligus bagaimana ideologi tersebut dapat dipersoalkan dan ditantang (Lazar, 2017). Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana representasi korban dalam media berpotensi mereproduksi atau justru menantang ketimpangan gender dalam masyarakat. Pendekatan ini mencakup kajian terhadap berbagai asumsi dan ketidaksetaraan yang dipertahankan secara diskursif, mulai dari bentuk-bentuk seksisme yang bersifat eksplisit hingga praktik dominasi yang semakin halus dan terselubung. Dalam konteks pemberitaan, praktik-praktik diskursif tersebut berpotensi memengaruhi cara korban dan pelaku kekerasan seksual direpresentasikan, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai peristiwa yang diberitakan.

Dalam penelitian ini, kerangka teori analisis wacana kritis feminis, khususnya model Sara Mills, digunakan untuk memahami bagaimana korban kekerasan seksual direpresentasikan dalam pemberitaan media daring terkait kasus kekerasan seksual oleh dokter residen.

Kerangka teori ini tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan konsep-konsep utama, tetapi juga sebagai dasar analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana representasi korban dalam pemberitaan media daring terkait kasus kekerasan seksual oleh dokter residen? Melalui analisis terhadap posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, serta mekanisme eksklusi, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana relasi kuasa gender dan institusional bekerja dalam membentuk representasi korban dalam teks media.

METODE

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang dipenuhi oleh relasi kuasa, ideologi, serta ketimpangan struktural. Paradigma ini menekankan bahwa proses produksi pengetahuan tidak netral, melainkan selalu terhubung dengan posisi sosial, politik, dan historis baik dari peneliti maupun objek yang diteliti (Brigley, 1990). Dalam kerangka ini, analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana teks media membingkai realitas sosial secara ideologis, termasuk bagaimana kekuasaan bekerja dalam representasi korban kekerasan seksual di ruang wacana publik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif dengan fokus pada bagaimana media memproduksi representasi melalui bahasa, struktur naratif, dan sumber yang digunakan. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan konstruksi wacana dalam teks media, khususnya dalam merepresentasikan korban kekerasan seksual. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses pemaknaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, analisis

diarahkan untuk memahami bagaimana representasi korban dibangun dalam pemberitaan media daring. terkait kasus kekerasan seksual oleh dokter residen.

Data dalam penelitian ini berupa tiga artikel berita, masing-masing berasal dari satu portal media daring yaitu Merdeka.com (Bebey, 2025), BeritaSatu.com (Mardira, 2025), dan CNBC Indonesia (Nadira, 2025), yang memuat pemberitaan mengenai dugaan kasus kekerasan seksual oleh dokter residen di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung pada Maret 2025. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) artikel memuat kasus yang sama, (2) menampilkan narasi tentang korban, dan (3) berasal dari media daring arus utama. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa data relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi korban dalam konteks institusi medis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penelusuran berita menggunakan kata kunci yang relevan dengan kasus, (2) seleksi artikel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, (3) pengunduhan dan pengarsipan artikel secara lengkap yang mencakup judul, isi berita, tanggal terbit, dan tautan sumber, serta (4) penyusunan data dalam bentuk korpus untuk keperluan analisis.

Data dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Sara Mills (1997), yang memberikan perhatian pada bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam teks. Teknik analisis dilakukan secara bertahap agar proses pengolahan data lebih sistematis dan dapat direplikasi, yaitu: (1) pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks untuk memahami konteks keseluruhan, (2) identifikasi unit-unit wacana yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penggambaran korban, pelaku, dan institusi, (3) analisis posisi subjek-objek untuk melihat siapa yang diberi suara dan siapa yang

direpresentasikan, (4) analisis posisi penulis-pembaca untuk mengidentifikasi sudut pandang yang dibangun dalam teks, (5) analisis mekanisme eksklusi untuk menemukan bagian-bagian yang dihilangkan atau tidak dimunculkan, serta (6) interpretasi kritis terhadap temuan dengan mengaitkannya pada relasi kuasa gender dan institusional. Untuk memudahkan analisis, setiap kutipan data diberi kode berdasarkan sumber media, yaitu BS (BeritaSatu), MD (Merdeka), dan CN (CNBC Indonesia), diikuti dengan nomor urut data.

Dalam proses analisis, peneliti memosisikan diri secara reflektif dengan menyadari bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat netral. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara kritis dengan tujuan mengungkap bagaimana konstruksi wacana dalam teks media berkontribusi terhadap pembentukan makna dan legitimasi pengalaman korban dalam ruang publik.

PEMBAHASAN

Berita “Viral! Dokter Diduga Perkosa Wanita Pendamping Pasien di RSHS Bandung” dalam Portal BeritaSatu.com Representasi Korban dan Relasi Kuasa Gender

Dalam pemberitaan Beritasatu.com, korban direpresentasikan sebagai perempuan pendamping pasien yang berada dalam kondisi rentan secara sosial, emosional, dan struktural. Sejak awal, korban digambarkan sebagai pihak yang:

“sedang menunggu bapaknya yang dirawat di ruang ICU RSHS dan akan dioperasi sehingga butuh darah” (BS-01)

Representasi ini menempatkan korban dalam situasi krisis keluarga, yang secara psikologis melemahkan posisi tawarnya di hadapan otoritas medis. Kerentanan korban semakin diperkuat melalui narasi kepatuhan dan ketidaktahuan. Teks menyebutkan bahwa:

“diduga karena tidak paham proses crossmatch, korban diduga menurut saja apa yang diperintahkan pelaku” (BS-02)

Pilihan diksi ini tidak hanya menggambarkan korban sebagai pihak yang tidak berpengetahuan, tetapi juga menormalisasi kepatuhan korban terhadap instruksi pelaku. Dalam perspektif Sara Mills, representasi ini berpotensi menggeser perhatian dari relasi kuasa struktural menuju karakter personal korban, sehingga perempuan diposisikan sebagai subjek yang pasif dan mudah dikendalikan. Sebaliknya, pelaku direpresentasikan sebagai figur profesional yang memiliki legitimasi institusional kuat, yakni:

“dokter PPDS Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (Unpad)” (BS-03)

Identitas ini berfungsi sebagai simbol otoritas dan kepercayaan. Relasi kuasa antara pelaku dan korban diperkuat oleh latar ruang rumah sakit, khususnya ketika korban “dibawa ke lantai 7 MCHC RSHS yang saat itu sedang sepi” dan “disuruh ganti baju pakai baju pasien”. Dalam konteks ini, rumah sakit sebagai institusi medis menjadi ruang yang melegitimasi tindakan pelaku dan membuat korban cenderung mempercayai serta mengikuti instruksi tersebut. Representasi ini menunjukkan bagaimana wacana media mereproduksi ideologi patriarki dan kekuasaan institusional, di mana otoritas laki-laki dan institusi lebih diutamakan dibandingkan pengalaman perempuan korban.

Posisi Subjek dan Objek

Dalam teks berita ini, korban secara konsisten ditempatkan sebagai objek wacana. Pengalaman korban tidak disampaikan melalui kutipan langsung, melainkan diceritakan oleh penulis berdasarkan sumber pihak ketiga, seperti media sosial dan narasi umum. Hal ini tampak dari penggunaan frasa:

“menurut informasi beredar” (BS-04)

“dikutip dari akun Instagram @ppdsgramm” (BS-05)

yang semakin menjauhkan korban dari posisi subjek yang memiliki otoritas atas ceritanya sendiri. Sebaliknya, pelaku diposisikan sebagai subjek aktif melalui

rangkaian tindakan yang dilekatkan kepadanya, seperti:

“menawarkan korban untuk crossmatch”
(BS-06)

“membawa korban ke lantai 7 MCHC RSHS” (BS-07)

“memberi obat penenang” (BS-08)

Dalam kerangka Sara Mills, perbedaan posisi ini menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap wacana. Pelaku memiliki kontrol atas tindakan dan situasi, sementara korban kehilangan kendali atas tubuh dan narasinya, sehingga direpresentasikan sebagai pihak yang pasif dan dibungkam.

Posisi Penulis dan Pembaca

Penulis berita menempatkan dirinya pada posisi yang selaras dengan otoritas institusional, baik institusi medis maupun negara. Hal ini terlihat dari penekanan pada respons resmi Universitas Padjadjaran dan RSHS, misalnya melalui pernyataan Dekan Fakultas Kedokteran Unpad yang menyatakan komitmen untuk:

“mengawal kasus tersebut dengan tegas, adil, dan transparan” (BS-09)

Penulis juga menonjolkan aspek viralitas kasus serta klarifikasi institusi sebagai bagian penting dari narasi.

Dengan tidak menghadirkan suara korban secara langsung, penulis secara implisit membentuk posisi pembaca untuk memahami kasus dari sudut pandang institusional dan prosedural. Pembaca diarahkan untuk memercayai bahwa penyelesaian kasus berada di tangan institusi, bukan pada pemulihan pengalaman dan trauma korban. Dalam perspektif Sara Mills, posisi penulis semacam ini mengarahkan pembaca pada cara pandang yang cenderung menjauh dari perspektif korban perempuan dan lebih dekat pada legitimasi institusional.

Mekanisme Eksklusi

Pemberitaan Beritasatu.com menunjukkan mekanisme eksklusi yang signifikan terhadap pengalaman psikologis korban. Teks lebih banyak menampilkan

detail fisik dan medis, seperti ketika disebutkan bahwa:

“setelah tersadar dari pengaruh obat penenang, korban merasa sakit di bagian kemaluan” (BS-10)

“ada sperma di kemaluannya” (BS-11)

Detail medis ini digunakan sebagai penanda kebenaran peristiwa. Namun, tidak ditemukan narasi yang menggambarkan kondisi psikologis korban, seperti rasa takut, trauma, atau dampak emosional jangka panjang. Fokus pemberitaan lebih diarahkan pada kronologi kejadian, viralitas kasus, dan respons institusi. Dalam kerangka Sara Mills, eksklusi ini berfungsi untuk mereduksi pengalaman perempuan korban kekerasan seksual menjadi objek medis dan hukum semata. Akibatnya, makna kekerasan seksual dibatasi hanya sebagai peristiwa kriminal, bukan sebagai pengalaman traumatis yang berdampak luas pada kehidupan korban.

Tabel 1. Analisis Representasi Korban dalam Pemberitaan Beritasatu.com

Aspek	Analisis
Representasi Korban dan Relasi Kuasa Gender	Korban direpresentasikan sebagai pendamping pasien dalam situasi rentan dan bergantung pada otoritas medis.
Posisi Subjek dan Objek	Korban diposisikan sebagai objek wacana, sedangkan pelaku sebagai subjek aktif.
Posisi Penulis dan Pembaca	Penulis berpihak pada institusi, sedangkan pembaca diarahkan pada pemahaman prosedural.
Mekanisme Eksklusi	Pengalaman psikologis korban tidak ditampilkan.

Sumber: Penulis (2025)

Berita “3 Jam Kelam di Hidup FA, dalam Cengkeraman Dokter Residen Unpad” dalam Portal Merdeka.com **Representasi Korban dan Relasi Kuasa Gender**

Dalam pemberitaan Merdeka.com, korban FA direpresentasikan sebagai perempuan muda yang patuh, tidak curiga, dan berada dalam posisi rentan secara sosial maupun emosional. Sejak awal, FA digambarkan sebagai anak yang:

“bertugas menemani orang tuanya di ruang IGD RSHS Bandung” (MD-01).

Hal tersebut menempatkannya dalam situasi darurat keluarga dan posisi

emosional yang lemah. Kerentanan korban semakin ditegaskan melalui narasi bahwa:

"FA tak menaruh curiga. Dia pergi hanya berdua bersama PAP melewati tiap sudut rumah sakit" (MD-02)

yang membingkai korban sebagai sosok yang percaya dan mengikuti otoritas tanpa perlawanan. Sebaliknya, pelaku direpresentasikan sebagai figur profesional dengan legitimasi institusional sebagai tenaga medis. Identitas pelaku ditegaskan melalui penyebutan bahwa PAP adalah:

"dokter residen yang tengah 'magang' di RS Hasan Sadikin Bandung" (MD-03)

"mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis Anestesi Universitas Padjajaran Bandung" (MD-04)

Relasi kuasa yang timpang antara korban dan pelaku diperkuat oleh latar ruang rumah sakit, khususnya ketika pelaku:

"mengajak FA berpindah ke gedung Mother and Child Health Care Center lantai 7" (MD-05)

Rumah sakit sebagai institusi medis berfungsi sebagai ruang legitimasi, sehingga korban cenderung mempercayai dan mengikuti instruksi pelaku. Representasi ini menunjukkan bagaimana wacana media mereproduksi ideologi patriarki dan kekuasaan institusional, di mana otoritas laki-laki dan institusi medis lebih diutamakan dibandingkan pengalaman perempuan korban.

Posisi Subjek dan Objek

Dalam teks berita ini, korban secara konsisten ditempatkan sebagai objek wacana. Pengalaman korban tidak disampaikan melalui kutipan langsung dari FA, melainkan melalui narasi wartawan dan pernyataan aparat kepolisian. Korban digambarkan melalui tindakan pasif, seperti:

"korban merasakan pusing lalu tidak sadarkan diri" (MD-06)

"korban merasakan perih di bagian tertentu" (MD-07)

Representasi ini menempatkan tubuh dan pengalaman korban sebagai sesuatu yang diceritakan, bukan sebagai pengalaman yang dituturkan oleh korban sendiri. Sebaliknya, pelaku diposisikan sebagai

subjek aktif melalui rangkaian verba tindakan yang melekat padanya, seperti:

"menawarkan bantuan", "mengajak FA berpindah" (MD-08)

"meminta FA untuk mengganti pakaian" (MD-09)

"menusukkan jarum ke tangan kiri dan kanan kurang lebih 15 kali" (MD-10)

"menyuntikkan cairan bening ke selang infus" (MD-11)

Dalam kerangka Sara Mills, perbedaan posisi ini menunjukkan ketimpangan akses terhadap wacana, di mana pelaku memiliki kontrol penuh atas tindakan dan situasi, sementara korban kehilangan kendali atas tubuh dan narasinya.

Posisi Penulis dan Pembaca

Penulis berita Merdeka.com menempatkan dirinya pada posisi yang selaras dengan otoritas hukum dan negara. Hal ini terlihat dari dominasi kutipan aparat kepolisian sebagai sumber utama informasi, misalnya melalui pernyataan:

"kata Kabid Humas Polda Jabar, Kombes Hendra Rochmawan, dalam jumpa pers di Mapolda Jabar" (MD-12)

Narasi kasus juga diarahkan pada proses hukum, seperti penangkapan dan penetapan tersangka, serta penyebutan pasal yang dikenakan kepada pelaku. Tidak adanya suara korban secara langsung membentuk posisi pembaca untuk memahami kasus dari sudut pandang institusional dan prosedural. Pembaca diarahkan untuk mempercayai versi aparat dan bukti hukum, seperti hasil visum dan proses penyidikan, dibandingkan memahami pengalaman traumatis korban secara mendalam. Dalam perspektif Sara Mills, posisi penulis semacam ini mengarahkan pembaca pada cara pandang yang cenderung mengobjektifikasi korban dan menjauhkan pembaca dari perspektif perempuan korban kekerasan seksual.

Mekanisme Eksklusi

Pemberitaan Merdeka.com menunjukkan mekanisme eksklusi yang signifikan terhadap pengalaman psikologis korban. Teks lebih banyak menampilkan

detail kronologis, medis, dan hukum, seperti:

“hasil visum menunjukkan ada sperma”
(MD-13)

“infus fulset, jarum suntik, kondom, dan obat-obatan” (MD-14)

Detail-detail ini digunakan sebagai penanda kebenaran peristiwa. Namun, pemberitaan tidak menghadirkan narasi mengenai kondisi psikologis korban, seperti rasa takut, trauma, atau dampak emosional jangka panjang setelah kejadian. Pengalaman perempuan korban direduksi menjadi objek medis dan hukum semata. Dalam kerangka Sara Mills, eksklusi ini berfungsi untuk membatasi makna kekerasan seksual hanya sebagai peristiwa kriminal, bukan sebagai pengalaman traumatis yang berdampak luas pada kehidupan korban.

Tabel 2. Analisis Representasi Korban dalam Pemberitaan Merdeka.com

Aspek	Analisis
Representasi Korban dan Relasi Kuasa Gender	Korban direpresentasikan sebagai perempuan muda yang patuh dan mempercayai otoritas medis.
Posisi Subjek dan Objek	Korban sebagai objek pasif, sedangkan pelaku sebagai pengendali tindakan.
Posisi Penulis dan Pembaca	Penulis menekankan perspektif hukum, sedangkan pembaca diarahkan pada proses legal.
Mekanisme Eksklusi	Subjektivitas korban direduksi pada aspek medis dan hukum.

Sumber: Penulis (2025)

Berita “Tersangka Dokter PPDS Unpad Diduga Mengidap kelainan Seksual.” Dalam Portal CNBC Indonesia
Representasi Korban dan Relasi Kuasa Gender

Dalam pemberitaan CNBC Indonesia, korban direpresentasikan secara sangat terbatas dan ditempatkan dalam posisi marginal. Korban hanya disebut sebagai:

“korban FA (21 tahun), seorang anggota keluarga pasien” (CN-01)

tanpa penggambaran mendalam mengenai kondisi sosial, emosional, maupun pengalaman subjektifnya. Representasi ini menunjukkan bahwa identitas korban direduksi menjadi status relasional semata, yakni pendamping pasien, yang secara implisit menempatkannya dalam posisi

subordinat di ruang medis. Sebaliknya, pelaku direpresentasikan secara dominan sebagai figur profesional sekaligus subjek dengan problem individual. Pelaku disebut sebagai:

“dokter residen dari Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Anestesi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran” (CN-02)

namun narasi kemudian bergeser pada dugaan bahwa pelaku:

“memiliki kelainan seksual” (CN-03)

Pergeseran fokus ini mengubah relasi kuasa struktural, antara dokter dan perempuan pendamping pasien, menjadi persoalan personal dan psikologis pelaku. Dalam perspektif Sara Mills, *framing* semacam ini berpotensi menormalisasi kekerasan seksual sebagai akibat penyimpangan individu, bukan sebagai hasil relasi kuasa patriarkal dan institusional yang timpang.

Posisi Subjek dan Objek

Dalam teks berita ini, korban sepenuhnya ditempatkan sebagai objek wacana. Korban tidak pernah diberi ruang untuk berbicara atau menyampaikan pengalamannya secara langsung. Pengalaman korban hanya muncul melalui narasi aparat, seperti dalam kutipan:

“korban diminta mengganti pakaian dengan baju operasi” (CN-04)

“tersangka menyuntikkan cairan bening melalui infus yang menyebabkan korban pusing dan tidak sadarkan diri” (CN-05)

Korban direpresentasikan sebagai objek yang menerima tindakan, bukan sebagai subjek yang memiliki suara atau otoritas dalam menarasikan pengalamannya. Sebaliknya, pelaku dan aparat penegak hukum diposisikan sebagai subjek aktif. Pelaku digambarkan melalui tindakannya, dengan kutipan:

“menggunakan statusnya sebagai residen untuk membawa korban dari IGD ke Gedung MCHC lantai 7” (CN-06)

sementara aparat menjadi subjek penafsir utama peristiwa. Dalam kerangka Sara Mills, konfigurasi ini menunjukkan ketimpangan akses terhadap wacana, di mana suara korban sepenuhnya dikuasai dan dimediasi oleh otoritas institusional.

Posisi Penulis dan Pembaca

Penulis berita CNBC Indonesia secara jelas memosisikan diri selaras dengan otoritas hukum dan institusional. Narasi utama berita didominasi oleh pernyataan aparat kepolisian, seperti kutipan Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jabar dan Kabid Humas Polda Jabar, serta klarifikasi dari pihak rumah sakit yang menyatakan bahwa:

“yang bersangkutan bukan karyawan rumah sakit dan tindakannya dilakukan di luar SOP” (CN-07)

Penekanan pada klarifikasi institusi ini berfungsi untuk membatasi tanggung jawab struktural rumah sakit. Dengan struktur narasi seperti ini, pembaca diarahkan untuk memahami kasus melalui sudut pandang hukum, prosedural, dan patologis pelaku. Fokus pemberitaan pada dugaan:

“kelainan seksual” (CN-08)

mengonstruksi kekerasan seksual sebagai anomali psikologis individu, bukan sebagai persoalan struktural maupun sistemik. Dalam perspektif Sara Mills, posisi penulis semacam ini menjauhkan pembaca dari empati terhadap korban perempuan dan memperkuat kepercayaan pada institusi sebagai pemegang kebenaran.

Mekanisme Eksklusi

Pemberitaan CNBC Indonesia menunjukkan mekanisme eksklusi yang kuat terhadap pengalaman subjektif korban. Meskipun kronologi peristiwa dijelaskan secara rinci, termasuk bahwa korban:

“mengalami perih di bagian tubuh tertentu saat buang air kecil” (CN-09)

di mana tidak ada narasi mengenai kondisi psikologis korban, seperti rasa takut, trauma, atau dampak emosional pascakejadian. Fokus berita lebih diarahkan pada modus kejahatan, barang bukti, jumlah saksi, dan proses hukum. Lebih jauh, pengalaman korban tersisih oleh narasi mengenai kondisi psikologis pelaku, yakni dugaan:

“kelainan seksual” (CN-11)

Dalam kerangka Sara Mills, mekanisme ini tidak hanya mengeksklusi

suara korban, tetapi juga menggeser pusat wacana dari penderitaan perempuan korban ke problem medis dan psikologis pelaku. Akibatnya, kekerasan seksual direduksi menjadi persoalan kriminal dan patologis, bukan sebagai pengalaman traumatis yang berdampak luas pada kehidupan korban.

Tabel 3. Analisis Representasi Korban dalam Pemberitaan CNBC Indonesia

Aspek	Analisis
Representasi Korban dan Relasi Kuasa Gender	Korban direpresentasikan secara terbatas, sedangkan fokus wacana bergeser pada karakteristik pelaku.
Posisi Subjek dan Objek	Korban sepenuhnya sebagai objek; pelaku dan aparat sebagai subjek dominan.
Posisi Penulis dan Pembaca	Penulis menekankan perspektif institusional dan patologis, sedangkan pembaca diarahkan pada penjelasan individual.
Mekanisme Eksklusi	Pengalaman korban tersisih oleh fokus pada kondisi pelaku.

Sumber: Penulis, (2025)

Berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual oleh dokter residen di portal BeritaSatu.com, Merdeka.com, dan CNBC Indonesia, disimpulkan bahwa media daring secara konsisten merepresentasikan korban perempuan sebagai objek wacana yang pasif, rentan, dan memiliki akses terbatas terhadap ruang berbicara. Korban dibingkai sebagai pendamping pasien yang berada dalam situasi krisis keluarga, patuh terhadap otoritas medis, serta tidak memiliki kendali atas tubuh dan narasinya sendiri, sementara pelaku direpresentasikan sebagai subjek aktif dengan legitimasi profesional dan institusional. Relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban diperkuat oleh latar ruang rumah sakit dan otoritas medis, yang secara simbolik melegitimasi tindakan pelaku dan menempatkan korban dalam posisi subordinat. Selain itu, posisi penulis dalam ketiga media cenderung selaras dengan otoritas hukum dan institusional, sehingga membentuk posisi pembaca untuk memahami kasus dari sudut pandang prosedural, hukum, dan institusional, bukan dari pengalaman subjektif korban. Mekanisme eksklusi juga tampak jelas melalui ketiadaan narasi mengenai trauma psikologis dan dampak emosional korban,

yang menyebabkan pengalaman perempuan korban direduksi menjadi objek medis dan hukum semata. Secara khusus, pemberitaan CNBC Indonesia menunjukkan kecenderungan menggeser pusat wacana dari penderitaan korban ke dugaan kondisi psikologis pelaku, sehingga kekerasan seksual dipahami sebagai penyimpangan individu, bukan sebagai persoalan struktural. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wacana media daring masih mereproduksi ideologi patriarki dan kekuasaan institusional dalam pemberitaan kekerasan seksual, serta belum sepenuhnya berpihak pada suara, pengalaman, dan pemulihan perempuan korban.

PENUTUP

Berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills terhadap pemberitaan di BeritaSatu.com, Merdeka.com, dan CNBC Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi korban kekerasan seksual tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi merupakan hasil konstruksi wacana yang merefleksikan relasi kuasa gender dan institusional. Korban secara konsisten diposisikan sebagai objek yang pasif dan tidak memiliki otoritas atas narasinya, sementara pelaku dan institusi memperoleh legitimasi sebagai subjek yang dominan dalam pemberitaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa media daring cenderung mereproduksi pola wacana yang mengutamakan perspektif institusional dan prosedural, sehingga pengalaman subjektif korban menjadi terpinggirkan. Mekanisme eksklusif yang muncul melalui absennya narasi psikologis dan emosional korban memperlihatkan bahwa kekerasan seksual lebih sering dipahami sebagai peristiwa hukum dan medis, bukan sebagai pengalaman traumatis yang kompleks. Dengan demikian, representasi korban dalam media tidak bersifat netral, melainkan berkontribusi dalam mempertahankan ketimpangan relasi kuasa dan ideologi patriarki dalam ruang publik.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran praktik jurnalistik menuju pendekatan yang lebih berperspektif korban. Media perlu menghadirkan narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga sensitif terhadap pengalaman korban, dengan memberi ruang pada suara dan subjektivitas perempuan serta menghindari pembingkai yang mengaburkan relasi kuasa. Upaya ini menjadi penting mengingat peran media dalam membentuk pemahaman publik, sehingga representasi yang lebih adil dan empatik dapat berkontribusi pada terciptanya kesadaran kritis dan keadilan sosial bagi korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroustamian, C. (2020). Time's up: Recognising sexual violence as a public policy issue: A qualitative content analysis of sexual violence cases and the media. *Aggression and Violent Behavior, 50*, 101341. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>
- Bahardur, I., Afrinda, P. D., & Delpa, D. (2024). How Women Are Portrayed in Opinion in the Kompas Daily Newspaper According to Sara Mills' Critical Discourse Studies? *Journal of Pragmatics and Discourse Research, 4*(2), 140–150. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i2.957>
- Bebey, A. (2025, April 9). 3 Jam Kelam di Hidup FA, dalam Cengkeraman Dokter Residen Unpad. <https://hww.Merdeka.Com/Khas/3-Jam-Kelam-Di-Hidup-Fa-Dalam-Cengkeraman-Dokter-Residen-Unpad-372769-Mvk.Html>
- Boyer, K. (2022). Sexual harassment and the right to everyday life. *Progress in Human Geography, 46*(2), 398–415. <https://doi.org/10.1177/03091325211024340>
- Brigley, S. (1990). Critical Paradigms: some problems of implementation. *British Educational Research Journal, 16*(1), 29–40. <https://doi.org/10.1080/0141192900160103>
- Caputo, M., Fineman, M., & Khan, S. (2024). Sexual assault and the matrix of harm: Sexual assault survivors narrate their

- whole lives in more negative ways. *PLOS ONE*, 19(6), e0297650. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297650>
- Collins, R. L. (2011). Content Analysis of Gender Roles in Media: Where Are We Now and Where Should We Go? *Sex Roles*, 64(3–4), 290–298. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9929-5>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dalman, Salamah, Suhardi, & Wicaksono, A. (2025). Representasi Maskulinitas dalam Hikayat Raja Miskin. *Sawerigading*, 31(1), 60–77.
- Faisal, D., Berliana, F., Pahlevi, R., Febrian, R., Fathullah, D., Al-Gozi, A., & Ramadhani, S. (2025). Dinamika Kepercayaan Publik di Media Sosial: Krisis Komunikasi Humas Terhadap Isu Korupsi Pertamina. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15475305>
- Fitri, S., & Sultan. (2025). Representasi Kebudayaan pada Pemberitaan Pembentukan Kementerian Kebudayaan di Media Kompas (Studi Cultural Critical Discourse Analysis). *Sawerigading*, 31(1), 139–153. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1461>
- Hall, Stuart. (1997). *Representation*. Sage Publications Ltd.
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.30595/-mtf.v10i1.17674>
- Khoirunnisa, N., & Hambali, M. (2025). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 293–318. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>
- Komnas Perempuan. (2025, April 24). *Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Memastikan Tidakberulangan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. [https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-](https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi)
- perempuan-merespons-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi.
- Kusumawati, K., Kusumaningsih, D., & Wicaksana, M. F. (2024). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Puan & Megawati di Instagram (AWK Sara Mills). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 313–326. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10258>
- Lazar, M. M. (2017). Feminist Critical Discourse Analysis. In *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (pp. 372–387). Routledge.
- Mardira, S. (2025, April 9). *Viral! Dokter Diduga Perkosa Wanita Pendamping Pasien di RSHS Bandung*. <https://www.beritasatu.com/jabar/2882045/viral-dokter-diduga-perkosa-wanita-pendamping-pasien-di-rshs-bandung>.
- Midle Line Krismonsari, & Prihadi. (2024). Representation of Women in Sexual Violence News on Kompas.com: Sara Mills' Perspective. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.33258/biolae.v6i1.1077>
- Mills, S. (1998). Post-feminist text analysis. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 7(3), 235–252. <https://doi.org/10.1177/096394709800700304>
- Mills, S. (2006). Discourses of difference. *Cultural Studies*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.1080/09502389000490111>
- Mills, Sara. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Nadira, F. (2025, April 10). *Tersangka Dokter PPDS Unpad Diduga Mengidap kelainan Seksual*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20250409171448-33-624668/tersangka-dokter-ppds-unpad-diduga-mengidap-kelainan-seksual>
- Noviyanti, E., Faturrahman, K. H., & Kusnadi, H. F. N. (2025). Representasi Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Mahasiswa UGM pada Media CNN Indonesia.Com. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(04), 361–377. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2272>
- Peterson, Z. D., Carver, D. N., Klann, E. M., Gesselman, A. N., Akers, B. M., & Garcia, J. R. (2023). Sexual Harassment and

- Assault in Public Spaces: Individual Vulnerability and Contextual Risk Factors. *Sex Roles*, 89(11–12), 685–701. <https://doi.org/10.1007/s11199-023-01416-3>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, April 23). Dokter di Jawa Barat Paling Banyak Terseret Kasus Kekerasan Seksual. *Pusiknas Bareskrim Polri*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/dokter_di_jawa_barat_paling_banyak_terseret_kasus_kekerasan_seksual
- Rani, F. D. K., Mukti, W. R., Muji, A., & Khotimah, N. (2024). Peran Media Online dalam Sebuah Komunikasi. *MIJI (Merdeka Indonesia Journal International)*, 4(1), 67–74.
- Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 68–79. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25432>
- Robertson, C. E., Pröllochs, N., Schwarzenegger, K., Pärnamets, P., Van Bavel, J. J., & Feuerriegel, S. (2023). Negativity drives online news consumption. *Nature Human Behaviour*, 7(5), 812–822. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01538-4>
- Rosita, A. T., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi dalam Lirik Lagu Perempuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(1), 59–69.
- Rosnawati, E. (2022). Perlindungan Hukum bagi Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan di Ruang Publik. *JURNAL MERCATORIA*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v15i2.7616>
- Rosya, D. E., & Sudrajat, A. (2023). Representasi Perempuan Pada Berita Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(3), 21–30.
- Stone, L., Phillips, C., & Douglas, K. A. (2019). Sexual assault and harassment of doctors, by doctors: a qualitative study. *Medical Education*, 53(8), 833–843. <https://doi.org/10.1111/medu.13912>
- Wahyuni, S., Jufri, & Amir, J. (2024). Representasi Bahasa Perempuan Dalam Media Daring Tribun Timur.com dan Kompas.Com (Tinjauan Wacana Kritis Sara Mills) Authors. *JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 200–209.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yuliasuti Sahan, M., & Iswardani Witarti, D. (2021). Representasi Perempuan Cantik di Media Feminis Online Jurnal Perempuan dan Magdalene. *Avant Garde*, 9(2), 210. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2.1475>